

Efektivitas Pengembangan LKS Matematika Berbasis SQ3R pada Materi Satuan Sudut dan Perbandingan Trigonometri untuk Peserta Didik *Homeschooling* Setara SMA Kelas X

Imas Indah Mutiara^{1,a)}, Makmuri^{2,b)}, Pinta Deniyanti^{3,c)}

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

Email: ^{a)} indah.imas1242@gmail.com, ^{b)} makmuri@unj.ac.id, ^{c)} pinta-ds@unj.ac.id

Abstrak

Homeschooling adalah pendidikan informal yang diberikan kepada seseorang sebagai alternatif belajar karena tidak memiliki kesempatan belajar di sekolah formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas dari pengembangan LKS matematika berbasis SQ3R untuk peserta didik *homeschooling* setara SMA kelas X. Kriteria efektivitas yang dinilai adalah kelayakan, hasil uji tes LKS sebagai produk pengembangan dan respon peserta didik dalam penggunaan produk pengembangan. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Pengembangan *Dick and Carey* yang meliputi, identifikasi tujuan instruksional, identifikasi analisis instruksional, analisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan instrumen penilaian, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan dan pemilihan bahan ajar, perancangan evaluasi formatif, revisi produk pembelajaran dan perancangan evaluasi sumatif. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa kualitas pengembangan LKS berbasis SQ3R pada materi satuan sudut dan perbandingan trigonometri untuk peserta didik *homeschooling* setara SMA kelas X dikategorikan sangat layak dengan rata-rata persentase keseluruhan sebesar 86,06%, dikatakan efektif karena hasil uji coba tes dan respon peserta didik mendapatkan rata-rata persentase sebesar 86% dan 87% dengan kategori sangat baik.

Kata kunci: *homeschooling*, LKS, SQ3R, model pengembangan *dick and carey*

PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan yang ada pada sistem pendidikan nasional, seperti kurikulum yang berganti-ganti, beberapa pro-kontra ujian yang dilakukan di sekolah, berlomba-lombanya peserta didik dalam hal nilai kelulusan dan lain sebagainya menjadi beberapa alasan orangtua memilih sekolah informal untuk kelangsungan belajar anak-anaknya. Seperti yang disebutkan oleh Simbolon (2007) bahwa kurikulum yang sering berganti menempatkan anak sebagai obyek pendidikan, sehingga menghambat optimalisasi kesehatan mental anak. Banyak peserta didik yang mengikuti tambahan belajar di luar jam belajar sekolah. Survei dari CNN Indonesia (2019) terhadap Ruangguru sebagai salah satu situs bimbingan belajar *online*, mencatat bahwa peningkatan pengguna lebih dari 10 kali lipat sejak 2016. Sedangkan waktu yang digunakan peserta didik di sekolah formal untuk tambahan belajar jika dibandingkan dengan waktu yang digunakan peserta didik di sekolah informal, dapat dimanfaatkan untuk mengasah kemampuan sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Karena tambahan belajar yang diberikan hanya mengulang materi ajar di sekolah.

Pendidikan informal dapat dikatakan juga sebagai sekolah kesetaraan atau *homeschooling*. Herwina (2016) menjelaskan bahwa *homeschooling* merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menerapkan pendidikan layanan khusus seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang pendidikan. Murray dkk (2013) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anaknya, *homeschooling* menjadi salah satu tempat yang diharapkan oleh orangtua.

Berdasarkan wawancara kepada tutor ajar salah satu *homeschooling* yang baru didirikan di Karawang, didapatkan hasil bahwa pembelajaran matematika untuk peserta didik belum menggunakan bahan ajar yang sesuai kurikulum sekolah informal. Hal ini disebabkan karena tutor yang mengajar masih mengelola pembelajaran di sekolah formal dan sekolah belum menyediakan bahan ajar yang dibutuhkan. Sehingga guru sebagai tutor ajar masih menggunakan buku paket sekolah formal, walaupun terdapat materi yang sama, tetapi intensitas pemberian materi di sekolah formal dengan di sekolah informal itu berbeda.

Untuk mengatasi hal itu, guru sebagai tutor ajar di *homeschooling* tersebut diberikan saran dalam pembuatan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum sekolah informal juga sebagai bahan ajar tambahan bagi peserta didik. Salah satu bahan ajar yang telah direkomendasikan oleh sekolah informal terkenal yaitu *Homeschooling* Kak Seto menjelaskan bahwa untuk membantu peserta didik dalam belajar selain memberikan modul ajar bisa juga memberikan LKS sebagai latihan soal-soalnya. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dijelaskan oleh Prastowo (2015) adalah beberapa lembaran berisi tugas dan latihan-latihan soal yang peserta didik harus kerjakan. Antika (2017) juga memaparkan bahwa LKS merupakan contoh bahan ajar di sekolah yang sering digunakan agar proses pembelajaran mudah dilakukan karena isinya sudah dilengkapi dengan tata cara penggunaan, materi yang dijelaskan secara singkat juga pemberian latihan-latihan soal.

LKS yang dibuat untuk membantu peserta didik dalam belajar harus disesuaikan dengan karakteristik dan manfaat gunanya. Menurut Agustina dan Fitriyati (2016) LKS yang ideal yaitu LKS yang fungsinya menjadi bahan ajar yang dapat mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran dan menjadi bahan yang memuat materi ajar agar lebih mudah dipahami sehingga menjadi fasilitator bagi siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Prastowo (2015) memaparkan bahwa terdapat metode yang dapat digunakan dalam suatu pembelajaran dari penggunaan LKS agar diperoleh hasil yang terbaik yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R, *Survey, Question, Read, Recite and Review*. Suherman dkk (2021) dalam penelitiannya juga menggunakan LKS dengan metode SQ3R dan mendapatkan hasil yang lebih efektif daripada menggunakan metode lain. Karena metode SQ3R dikembangkan untuk menjadikan peserta didik mampu belajar secara sistematis, efektif dan efisien dalam menghadapi berbagai materi ajar. Sesuai dengan penjelasan Bakhtiar (2018) bahwa langkah awal dari metode SQ3R adalah isi dari materi yang dibaca secara sekilas dan tekas yang dicari bagaimana susunannya (survei), kemudian pertanyaan-pertanyaan disusun (bertanya), jawabannya dicari dengan cara membaca isi materi sesuai dengan pertanyaan yang telah disusun (membaca), setelah itu peserta didik diharapkan dapat mengingat berbagai informasi yang sudah dipelajari atau mengingat hal-hal penting dengan membuat catatan kecil (menghafal) dan langkah terakhir adalah meninjau materi yang sebelumnya sudah dibaca untuk memastikan dan mengingat yang telah dilakukan (mengulas kembali).

Materi ajar yang dipilih dalam pengembangan LKS ini adalah satuan sudut dan perbandingan trigonometri, materi ini dianggap sesuai karena menjadi salah satu syarat untuk pembelajaran matematika minat. Selain itu, menurut penjelasan Sukmadewi (2014) bahwa materi trigonometri pada mata pelajaran matematika adalah salah satu materi yang sangat jarang disukai serta tingkat keberhasilan siswa dalam belajar trigonometri agak rendah, yang berhasil dalam belajar trigonometri hanya siswa dengan keyakinan yang baik. Dari hasil pengalaman pengajar *homeschooling* materi trigonometri perlu diberikan karena hasil yang sudah didapatkan dari pembelajaran sebelumnya setelah mempelajari materi trigonometri fungsi, masih ada peserta didik yang belum memahami materi dasar trigonometri.

Dengan demikian, akan dilakukan penelitian dalam mengembangkan LKS matematika berbasis SQ3R untuk peserta didik *homeschooling* pada materi satuan sudut dan perbandingan trigonometri setara SMA kelas X. LKS yang akan dikembangkan adalah LKS yang sesuai dengan kurikulum sekolah informal, tetapi materi ajar tetap dapat dimengerti karena penjelasan disusun secara sistematis, serta dapat dikerjakan tanpa membutuhkan waktu yang lama sehingga LKS ini dapat digunakan kapanpun dan dimanapun pengguna berada. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan kelayakan LKS yang ditinjau dari aspek materi, metode SQ3R dan aspek bahasa, serta 2) untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan LKS berbasis SQ3R. Penggunaan LKS oleh peserta didik *homeschooling* mendapatkan hasil yang layak dan efektif. Kelayakan LKS diperoleh dari

hasil validasi ahli sedangkan keefektivannya dinilai dari uji tes peserta didik setelah mempelajari LKS dan respon peserta didik setelah menggunakan LKS sebagai produk pengembangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Subjek penelitian ini adalah peserta didik *homeschooling* setara SMA kelas X, di *homeschooling* komunitas Sekolah Alam Karawang dan SMA *Homeschooling* ABHome. Model penelitian pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan LKS matematika berbasis SQ3R ini adalah model penelitian pengembangan Dick dan Carey (2015) menjelaskan 10 langkah dalam model pengembangannya, 1) Identifikasi tujuan intruksional, 2) Identifikasi analisis instruksional, 3) Analisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran, 4) Perumusan tujuan pembelajaran, 5) Pengembangan instrumen penilaian, 6) Pengembangan strategi/ metode pembelajaran, 7) Pengembangan dan pemilihan bahan ajar, 8) Perancangan evaluasi formatif, 9) Revisi produk pembelajaran dan 10) Perancangan evaluasi sumatif. Uno (2012) menjelaskan ke-10 langkah tersebut yaitu langkah pertama merancang tujuan umumnya dengan karakteristik peserta didik dan keadaan lapangan sebagai pertimbangan, langkah kedua mengumpulkan dan merancang berbagai aktivitas pembelajaran sehingga produk cocok digunakan untuk pembelajaran, langkah ketiga pemberian tes yang berkaitan dengan materi ajar agar dapat menghasilkan kemampuan awalnya, langkah keempat merancang tujuan dan arahan yang berkaitan dengan pengembangan produk yang harus dikerjakan peserta didik, langkah kelima penyusunan instrumen soal yang digunakan sebagai acuan patokan penilaian, langkah keenam perancangan metode yang cocok dengan karakteristik peserta didik, langkah ketujuh membuat desain produk pengembangan, langkah kedelapan melakukan uji validitas produk pengembangan yang dinilai oleh para pakar ahli, yaitu ahli materi dan ahli bahasa, langkah kesembilan melakukan perbaikan dan langkah kesepuluh melakukan penilaian oleh peserta didik, sehingga dapat diketahui efektivitasnya dalam penggunaan produk pengembangan. Tahapan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu perencanaan, pengembangan, penilaian dan perbaikan.

Tingkat validitas LKS matematika SQ3R didapatkan melalui hasil analisis angket pada kegiatan penilaian dan uji coba yang dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu: 1) Penilaian oleh para pakar ahli yang terdiri dari ahli materi dan ahli bahasa, 2) uji coba produk pengembangan oleh peserta didik yang terdiri dari uji coba perorangan berjumlah 3 orang, uji coba kelompok kecil berjumlah 8 orang, uji coba lapangan berjumlah 20 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah 1) Teknik analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dengan cara penguraian menyeluruh sehingga diperoleh catatan hasilnya, 2) Teknik analisis kuantitatif deskriptif digunakan untuk mengolah data uji coba oleh para pakar ahli dan evaluasi penggunaan produk pengembangan oleh peserta didik, secara persentase kemudian diinterpretasikan sesuai keterangan. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase hasil uji coba adalah:

$$\text{Hasil} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$$

Kemudian, untuk menghitung bobot keseluruhannya rata-rata skor, sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} : skor rata-rata

$\sum x$: skor total masing-masing

n : jumlah penilai

Selanjutnya, untuk menghitung respon peserta didik menurut Sugiyono (2013) setelah menggunakan LKS matematika SQ3R, sebagai berikut:

1. Mencari jumlah kriteria skor

$$ks = \text{skor}_{maks} \times \text{jumlah butir soal} \times \text{jumlah responden}$$

2. Menghitung jumlah skor

$$\sum x = (\sum r_1 + \sum r_2 + \sum r_3 + \dots + \sum r_n)$$

Keterangan:

$\sum x$: jumlah skor

$\sum r_1$: jumlah skor responden ke-1

$\sum r_n$: jumlah skor responden sebanyak n

Arikunto & Jabar (2018) memberikan kategori kelayakan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

TABEL 1. Kriteria Persentase Kelayakan

No.	Skor (%)	Kategori
1.	81-100	Sangat layak
2.	61-80	Layak
3.	41-60	Cukup layak
4.	21-40	Tidak layak
5.	<21	Sangat tidak layak

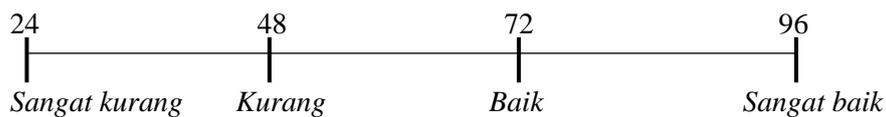
Untuk menyatakan hasil uji tes produk, Riduwan dan Sunarto (2018) menunjukkan kriteria yang digunakan sebagai berikut:

TABEL 2. Kriteria Penilaian Skor

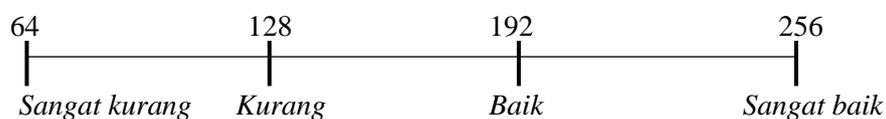
No.	Skor	Kategori
1.	0 – 20	Sangat buruk
2.	21 – 40	Buruk
3.	41 – 60	Cukup
4.	61 – 80	Baik
5.	81 - 100	Sangat baik

Sedangkan kriteria yang untuk menghitung respon siswa menurut Sugiyono (2013) menggunakan *rating scale*, sebagai berikut:

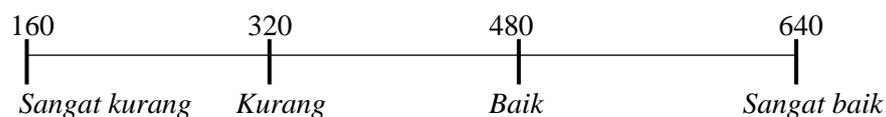
1. Uji coba perorangan



2. Uji coba kelompok kecil



3. Uji coba lapangan



HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi dan analisis dari tujuan instruksional, karakteristik serta konteks pembelajarannya. Pertama, melakukan wawancara untuk menemukan berbagai aktivitas pembelajaran sebagai identifikasi dan analisis tujuan instruksional. Setelah mengetahui berbagai macam aktivitas yang ada, selanjutnya dipilihlah konteks pembelajaran atau materi ajar yang cocok. Identifikasi yang didapatkan yaitu berupa penggunaan bahan ajar yang perlu ditambahkan. Lalu analisis yang dihasilkan adalah bahan ajar yang dapat membantu peserta didik dalam menambah referensi bacaan dan latihan-latihan soal selain menggunakan buku paket. Karakteristik produk pengembangan yang akan digunakan yaitu dengan menggunakan metode belajar yang sudah disesuaikan dengan karakteristik pengguna produk pengembangan. Konteks pembelajaran yang dipilih adalah materi trigonometri dengan sub satuan sudut dan perbandingan trigonometri.

Pengembangan

Mengembangkan instrumen untuk menilai bahan ajar yang akan dikembangkan adalah salah satu proses dari tahap pengembangan. Setelah itu, mengembangkan strategi pembelajarannya, metode SQ3R dirasa cocok untuk digunakan karena pembelajarannya sudah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik *homeschooling* sebagai pengguna produk. Selanjutnya pemilihan dan pengembangan bahan ajar yang digunakan, yaitu memilih LKS sebagai bahan ajar yang akan dikembangkan dan menjadi bahan ajar tambahan untuk peserta didik *homeschooling*.

1. Penilaian

a. *Penilaian formatif*

Penilaian bahan ajar berupa LKS ini adalah untuk mengetahui kelayakan LKS matematika berbasis SQ3R untuk peserta didik *homeschooling* serta sudah melalui proses penilaian dan validasi oleh tiga pakar ahli, dua dosen dan satu guru matematika. Kriteria yang divalidasi meliputi komponen isi, penyajian, bahasa dan karakteristik metode SQ3R.

TABEL 3. Hasil Validasi

Kriteria	Hasil
Isi	92,01%
Penyajian	81,9%
Bahasa	87,7%
Karakteristik SQ3R	82,5%

Berdasarkan tabel hasil validasi, dapat diinterpretasikan bahwa LKS yang dinilai berdasarkan komponen isi mendapatkan nilai sebesar 92,01% dengan kategori sangat layak, sesuai dengan pernyataan Arikunto dan Jabar (2018) bahwa sebuah produk dinyatakan layak apabila memperoleh hasil lebih dari 61%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa LKS yang dikembangkan telah sesuai dengan kriteria isi, yang mencakup indikator kesesuaian materi dengan kompetensi dasar, keakuratan materi, kemutakhiran materi, dan isinya mendorong keingintahuan. Untuk kelayakan komponen penyajian, diperoleh persentase rata-rata sebesar 81,9% dengan kategori sangat layak, dari 10 pernyataan yang ada, 6 item pernyataan memperoleh hasil sangat layak, 1 diantaranya memperoleh hasil sempurna sebesar 100%. Untuk komponen bahasa, diperoleh persentase sebesar 87,7% dengan kategori sangat layak. Setelah mendapatkan penilaian secara berurutan dan produk pengembangan diperbaiki, penilaian yang diberikan pun ada perubahannya. Keefektivan kalimat dan kemampuan memotivasi mendapatkan hasil yang kurang sempurna yaitu sebesar 83% dan 75%, walaupun kategorinya termasuk sangat layak dan layak tetapi jika dibandingkan dengan tujuan indikator yang lainnya akan tidak sesuai, maka dilakukan perbaikan pada pernyataan tersebut sehingga dapat sesuai dengan tujuan indikatornya. Sedangkan untuk komponen karakteristik SQ3R yaitu komponen yang akan menilai apakah LKS sebagai produk pengembangan telah sesuai dengan indikator SQ3R

yang digunakan sebagai metode pembelajarannya. Hasilnya diperoleh rata-rata sebesar 82,5% dengan kategori sangat layak. Enam dari tujuh item pernyataan mendapatkan rata-rata hasil sebesar 83% sedangkan satu item mendapatkan hasil 75%. Ada penilaian pada indikator “membaca”, maka dilakukan perbaikan dalam merubah kalimat pada perintah “membaca”. Berdasarkan keempat aspek kelayakan, maka didapatkan hasil rata-rata keseluruhan sebesar 84,2% dan LKS matematika berbasis SQ3R untuk peserta didik *homeschooling* setara SMA kelas X dinyatakan sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran

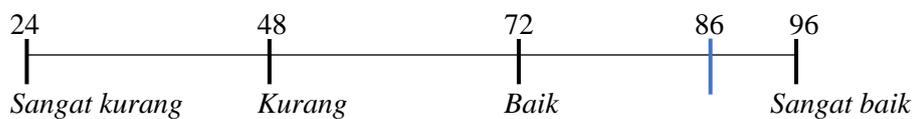
b. *Penilaian sumatif*

Penilaian ini diberikan kepada peserta didik setelah bahan ajar yang dikembangkan sudah melewati proses perbaikan yang didapatkan dari validator. Penilaiannya berupa menentukan efektivitas pengembangan LKS matematika berbasis SQ3R dapat diukur melalui tes evaluasi yang ada pada setiap sub materi. Arends (2013) menyatakan bahwa penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan di akhir pelajaran atau sebagai alat untuk menilai apa yang diingat oleh peserta didik. Berdasarkan hasil perolehan dari tes yang telah dikerjakan oleh peserta didik dan telah selesai dinilai, tiga kelompok uji coba mendapatkan skor yang dinyatakan secara berurutan dari uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan yaitu 85,42, 87,19, 87,88 dengan kategori sangat baik.

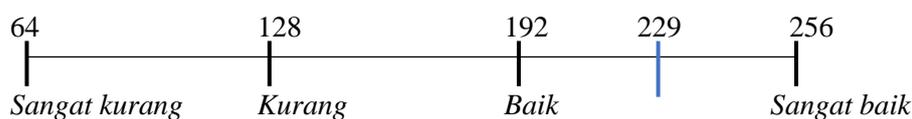
c. Respon Peserta Didik Terhadap Pengembangan LKS Berbasis SQ3R

LKS yang telah dikembangkan diuji cobakan kepada 31 orang yang terdiri dari tiga orang peserta didik untuk uji coba perorangan, delapan orang peserta didik untuk uji coba kelompok kecil, dan 20 orang peserta didik untuk uji coba lapangan. Diberikannya angket kepada 31 orang tersebut setelah menggunakan produk pengembangan yaitu untuk mengetahui bagaimana respon peserta didik setelah belajar menggunakan LKS berbasis SQ3R. Sesuai dengan *rating scale* yang digunakan, didapatkan hasil sebagai berikut:

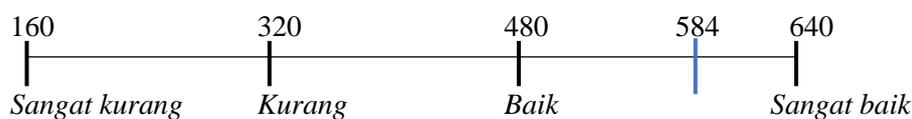
1) Uji coba perorangan



2) Uji coba kelompok kecil



3) Uji coba lapangan



Berdasarkan hasil *rating scale* dari analisis data angket respon peserta didik didapatkan nilai 86 untuk uji perorangan yang mendekati kategori sangat baik, nilai 229 yang mendekati kategori sangat baik dan nilai 584 yang mendekati kategori sangat baik. Sesuai interpretasi yang dituangkan, ketiga kelompok uji mendapatkan respon sangat baik dalam penggunaan LKS matematika berbasis SQ3R.

Adapun persentase respon peserta didik setelah menggunakan produk pengembangan dinilai dari aspek penggunaan LKS menurut Anggraini (2016), sebagai berikut:

TABEL 4. Data Hasil Respon Peserta Didik

No.	Aspek	Persentase (%)	
		Senang	Tidak Senang
1.	Kemenarikan LKS	87,2	12,8
		Baru	Tidak Baru
2.	Keterbaruan LKS	83,3	16,7

No.	Aspek	Persentase (%)	
		Berminat	Tidak Berminat
3.	Proses Pembelajaran	97,2	2,8
4.		Mudah	Sulit
	Bahasa	82	18
5.	Ilustrasi	Senang	Tidak Senang
		89,3	10,7

Berdasarkan tabel 4, dapat dijelaskan bahwa respon peserta didik setelah menggunakan LKS matematika berbasis SQ3R yang paling tinggi adalah respon terhadap proses pembelajarannya dan yang paling rendah adalah respon terhadap aspek bahasanya. Akan tetapi, tiga aspek lainnya yaitu kemenarikan LKS sebesar 87,2%, keterbaruan LKS sebesar 83,3%, dan Ilustrasi yang terdapat pada LKS sebesar 89,3% mendapatkan respon yang positif. Sesuai penjelasan Trianto (2011) bahwa jika peserta didik merespon dengan besarnya persentase $\geq 50\%$, maka respon dapat dikatakan positif.

2. Perbaikan

Perbaikan yang digunakan seharusnya dilakukan dua kali, yaitu perbaikan sebelum penggunaan produk pengembangan oleh validator ahli dan perbaikan setelah penggunaan produk pengembangan oleh peserta didik *homeschooling* sebagai subjek pengembangannya. Karena keterbatasan waktu yang tersedia, maka perbaikan atau revisi hanya dilakukan setelah melakukan penilaian formatif oleh validator ahli. Penilaian yang didapatkan adalah kualitas dari LKS sebagai produk pengembangan, layak digunakan dengan perbaikan atau tanpa perbaikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahap pengembangan, analisis perhitungan serta pembahasan, maka hal-hal yang dapat disimpulkan bahwa LKS yang telah dirancang melalui proses telaah dan telah mendapatkan saran perbaikan dari tiga pakar ahli yaitu satu Dosen Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas dan satu Guru Matematika SMA sebagai validator ahli materi serta satu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Buana Perjuangan Karawang sebagai validator ahli bahasa. Pengembangan LKS memperoleh validasi dengan kategori sangat layak secara keseluruhan. Berdasarkan penilaian dari para pakar ahli dengan ditinjau dari kriteria komponen isi dengan kategori sangat layak, kriteria komponen penyajian dengan kategori layak, kriteria komponen bahasa dengan kategori sangat layak, dan kriteria komponen keterkaitan dengan karakteristik SQ3R dengan kategori sangat layak.

Pada setiap akhir materi pembelajaran, terdapat soal-soal yang digunakan sebagai evaluasi untuk mengukur efektivitas penggunaan LKS dan diperoleh hasil sangat baik pada ketiga kelompok uji coba. Kemudian, pengembangan LKS matematika berbasis SQ3R untuk peserta didik *homeschooling* setara SMA kelas X telah mendapat respon peserta didik, yaitu mendapat hasil respon sangat baik dan positif terhadap penggunaan LKS tersebut. Penelitian dikatakan efektif apabila kriteria yang diharapkan, seperti tes peserta didik dari latihan soal LKS menunjukkan hasil yang baik dan respon peserta didik menunjukkan hasil yang positif. Sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan, menunjukkan bahwa efektivitas pengembangan LKS matematika berbasis SQ3R pada materi satuan sudut dan perbandingan trigonometri untuk peserta didik *homeschooling* setara SMA kelas X mendapatkan hasil yang efektif.

Saran

Penelitian pengembangan yang dihasilkan berupa bahan ajar LKS Matematika Berbasis SQ3R diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang serupa yaitu penelitian pengembangan LKS untuk peserta didik *homeschooling*.

REFERENSI

- Agustina, N. (2016). Efektivitas Pengembangan Lks Berorientasi Problem Based Learning Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Kebijakan Moneter Kelas Xi Iis. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1–8. <https://doi.org/10.26740/jupe.v4n3>
- Antika., D. A., Sarwi, & Aji, M. P. (2017). Pembelajaran Guided Inquiry Berbantuan Lembar Kerja Siswa Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Interpersonal Siswa SMA. *Unnes Physics Education Journal*, 3(3), 56–62.
- Arends, R. I. (2013). *Belajar Untuk Mengajar, Learning to Teach*. Salemba Humanika.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bakhtiar, A. (2018). Improving Students' Reading Comprehension by Using SQ3R Method. *Scope : Journal of English Language Teaching*, 2(02), 99. <https://doi.org/10.30998/scope.v2i02.2405>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design Of Instruction: Eight Edition*. PEARSON.
- Herwina, W. (2016). Homeschooling Tunggal Sebagai Model Pendidikan Pilihan Bagi Anak (Studi Analisis Penerapan Konsep Homeschooling Pada Princess). In *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
- Murray, M., Handyside, L., Straka, L., & Arton-Titus, T. (2013). Parent empowerment: connecting with preservice special education teachers. *School Community Journal*, 23(1), 145–168. <http://www.adi.org/journal/2013ss/SCJSpringSummer2013.pdf#page=145>
- Patrick, J. (2019). *Peminat "Bimbel Online" Capai Jutaan Orang*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20191104104212-185-445362/peminat-bimbel-online-capai-jutaan-orang>
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. DIVA Press.
- Riduwan, & Sunarto. (2018). *Pengantar Statistika: Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Alfabeta.
- Simbolon, P. (2007). *Homeschooling: Sebuah Pendidikan Alternatif*. www.Pormadi.Wordpress.Com. <https://pormadi.wordpress.com/2007/11/12/homeschooling/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman, Rahmadani, N. A., Vidákovich, T., Mujib, Fitria, N., Sari Putri, N. I., Addarajat, M. R. U., & Priadi, M. (2021). SQ3R method assisted by ethnomathematics-oriented student worksheet: The impact of mathematical concepts understanding. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1796(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012059>
- Sukmadewi, T. S. (2014). Improving Students' Mathematical Thinking And Disposition Through Probing And Pushing Questions. *Jurnal Matematika Integratif*, 10(2), 127. <https://doi.org/10.24198/jmi.v10i2.10255>
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2012). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.